

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 12 tahun sampai umur 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun sampai umur 22 tahun untuk laki-laki yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah (Mappiare, 1982). Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Masa remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Selanjutnya Semiawan (1989) mengibaratkan masa remaja "*terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja*", masa remaja tidak dianggap seperti anak-anak lagi tetapi juga belum bisa masuk ke dalam golongan orang dewasa.

Fase masa remaja adalah fase dimana terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak tergolong anak-anak tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa (Ali, 2004), sehingga hal tersebut sering menimbulkan konflik dalam diri mereka yang tak jarang

mereka tunjukkan dalam bentuk perilaku yang bertentangan dengan lingkungan, seperti perilaku menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental yang lebih dikenal dengan perilaku agresif. Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga “dasar dari interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan, bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya”(Berkowitz, 2003).

Tindakan agresif yang dilakukan baik ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan), yang merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut kenakalan remaja (Kartono, 2002). Kerap kali seorang remaja melakukan pembunuhan hanya untuk melampiaskan rasa marah. Hal tersebut merupakan gambaran ketidakmampuan remaja untuk menyatakan sikapnya secara tepat, namun sangat disesalkan bahwa agresif dan rasa marah menjadi alasan utama perbuatan yang tidak terpuji (Analisa, 2004).

Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan teknologi mengakibatkan kecenderungan perilaku agresif remaja semakin meningkat. Tindak kekerasan remaja di Indonesia sekarang seperti yang banyak diberitakan media telah mencapai tingkat yang membahayakan.

Situasi kehidupan seperti itu memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, apalagi remaja secara psikologis, tengah berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri (Hurlock, 1980). Pengaruh kompleksitas dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini, antara lain perkelahian